

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Menurut Sertzer dan Stone dari bukunya Anas Salahuddin mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.¹

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.²

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Winkel. Winkel yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin mendefinisikan bahwa bimbingan: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14-15.

² Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 14-15.

lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungannya.³

Pesantren merupakan tempat untuk belajar agama islam dan belajar nilai-nilai agama.⁴ Sebagai pusat pendidikan agama untuk pembinaan moral dan lain-lain. Serta sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, terutama dalam hal kesulitan belajar. Salah satu cara dalam menangani kesulitan belajar adalah dengan membuat suasana menyenangkan, dan nyaman, misalnya menciptakan kelucuan dengan tebakan humor atau bercanda dengan memainkan suatu permainan. Dengan begitu belajar yang awalnya membosankan perlahan-lahan terasa menyenangkan Menurut pengurus pondok, disana belum terdapat kelompok belajar, hanya terdapat kelompok *Yanbu'a* (khusus untuk mengaji). Walaupun belum terdapat kelompok belajar, tapi jam belajar masih aktif sampai sekarang.

Harapannya kesulitan belajar di pesantren untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santriwati secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, ahklak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Tugas dari seorang ustadzah maupun seorang pengasuh pesantren adalah membimbing, mengajar atau melatih peserta didik⁶. Dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing, itu bukan hanya tugas dari seorang ustadzah/pembimbing saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan staf-staf dan ustadzah-ustadzah yang ada di pesantren agar dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi santriwatinya.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi (kecerdasan) yang rendah, tetapi juga oleh faktor psikologi lain. Mengatasi kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang sederhana, tidak cukup hanya dengan mengetahui taraf kecerdasan dan kemandirian siswa saja, tetapi perlu menyediakan prasarana yang memadai untuk penanganan remediasi. Penyelidikan-penyelidikan yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesulitan

³ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 14-15.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenata Media Grup, 2004), 18.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, 18.

⁶ Hery Noer Aly, UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1, ayat 8.

belajar siswa, adalah dengan mengadakan observasi, interview, tes diagnostik, dan memanfaatkan dokumentasi.⁷

Hasil observasi awal tentang permasalahan kesulitan belajar di pondok pesantren MUSYQ telah diketahui bahwa yang lebih memerlukan bimbingan adalah anak baru yang berasal dari SD/SMP atau dari luar Jawa. karena di sekolah tersebut sebagian besar mata pelajarannya lebih mengandalkan umum daripada agama. Selain itu, tidak ada batas waktu bagi santriwati yang berkeinginan melakukan bimbingan kepada ustadzah/pengurus pondok. Dengan adanya pelayanan bimbingan di pesantren seorang santriwati akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, diberikan motivasi. sehingga santriwati yang mempunyai problem atau masalah kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan lain-lain, termasuk jika ada santriwati yang memiliki masalah langsung datang berkonsultasi dengan pengasuh atau pesantren. sehingga masalah yang dihadapi tidak berlarut-larut.⁸

Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui lebih jelas cara menangani kesulitan belajar pada santri putri yang terjadi di pondok pesantren MUSYQ. Maka dari itu peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Bimbingan Individu Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Santri Putri di Pondok Pesantren MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar permasalahan tidak melebar, maka fokus permasalahan pada penelitian ini ditujukan pada penerapan kesulitan belajar di pondok pesantren MUSYQ Lil Banat, Desa Kerjasan, Kudus.

⁷ Ani Rusilowati, “ *Profil Kesulitan Belajar Fisika Pokok Bahasan Siswa SMA di Kota Semarang*”, JPFI, 2006, diakses pada tanggal 20 Desember 2018, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/article/view/163/168>

⁸ Rizza Ayu Rachmawati, “ *Model-Model Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Melayani Santriwati di Pondok Pesantren Modern Al Fatimah Bojonegoro*” Skripsi Jurusan Dakwah & Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014, Undergraduate thesis, diakses tanggal 20 Desember 2018, digilib.uinsby.ac.id/1828/

C. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan santri putri seputar kesulitan belajar yang terjadi di pondok pesantren MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana Implementasi Bimbingan Individu dalam menangani Kesulitan Belajar pada santri putri di pondok pesantren MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan seputar kesulitan belajar di pondok pesantren MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi bimbingan Individu dalam menangani kesulitan belajar pada santri putri di pondok pesantren MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh tentang penelitian implementasi bimbingan individu dalam menangani kesulitan belajar pada santri putri di pondok pesantren MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.
Manfaat teoritis dalam penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti yang lain khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Memberikan sumber informasi dan referensi mengenai penanganan kesulitan belajar santriwati yang terjadi di pesantren.
2. Manfaat Praktis
Manfaat praktis yaitu dari hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai cara menangani kesulitan belajar santriwati di pondok pesantren MUSYQ Putri.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** : PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : KAJIAN PUSTAKA, dalam pembahasan ini berisi tentang
1. Kajian Teori terkait Judul, berisi penjelasan tentang bimbingan individu dan kesulitan belajar.
 2. Penelitian Terdahulu berisi penelitian-penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini.
 3. Kerangka Berpikir yaitu berupa bagan yang menggambarkan hubungan antara bimbingan individu, kesulitan belajar dan santri.
 4. Pertanyaan Penelitian, berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang timbul dari penelitian ini.
- BAB III** : METODE PENELITIAN. Bab ini berisi: Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV** : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini membahas:
1. Gambaran Obyek Penelitian, membahas mengenai Pondok pesantren MUSYQ Lil Banat berupa Sejarah Berdirinya, Visi, Misi dan Tujuannya, Keadaan Ustadz/Ustadzah, Keadaan Karyawan dan Santri, Keadaan Sarana Prasarana Pengajian, Materi dan Jadwal Pengajian.
 2. Deskripsi Data Penelitian, menguraikan tentang Implementasi Bimbingan individu Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Santri Putri Di Pondok MUSYQ Lil Banat Kudus.
 3. Analisis Data Penelitian berisi analisa dari hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya. Yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: Analisa Bentuk Permasalahan Seputar Kesulitan Belajar yang terjadi di Pondok MUSYQ Lil Banat di Desa Kerjasan, kudus, dan Analisa Implementasi Bimbingan Individu dalam Menangani Kesulitan

Belajar di Pondok MUSYQ putri Lil Banat di Desa
Kerjasan Kudus.

BAB V : PENUTUP, berisi simpulan dari hasil penelitian serta
saran-saran yang diharapkan bermanfaat untuk pihak-
pihak yang terkait dalam penelitian ini.

